

## PENTINGNYA EDUKASI SEKSUAL DALAM KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA BERBASIS GENDER

Nurhayati<sup>1</sup>, Khairunnisa<sup>2\*</sup>, Rumaisha Assyifa<sup>3</sup>, Anggi Indah Karera<sup>4</sup>

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : khairunnisaica274@gmail.com

### ABSTRAK

Masa remaja adalah fase transisi kritis yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, termasuk perkembangan seksual yang membutuhkan edukasi yang tepat dan berbasis gender. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman remaja mengenai seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab, serta peran orangtua yang belum optimal dalam memberikan bimbingan berbasis nilai agama yang kuat. Kondisi ini membuat remaja sering mencari informasi dari sumber yang kurang kredibel atau mengalami kebingungan terkait nilai-nilai yang benar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam terhadap beberapa keluarga yang memiliki remaja sebagai subjek penelitian. Penelitian ini mengeksplorasi pandangan orangtua dan metode mereka dalam memberikan edukasi seksual, khususnya yang berbasis nilai agama yang dianggap penting bagi keseharian remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar orangtua menyadari pentingnya edukasi seksual, tidak semuanya merasa nyaman atau memiliki cukup pengetahuan untuk mendiskusikan topik tersebut secara terbuka dengan anak-anak mereka. Sementara itu, remaja sering kali bingung saat informasi dari luar rumah tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif orangtua dalam memberikan edukasi seksual berbasis nilai agama sangat penting, dengan dukungan pelatihan yang tepat agar mereka dapat membantu remaja mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait seksualitas.

**Kata kunci** : edukasi seksual, gender, kesehatan, remaja, reproduksi

### ABSTRACT

*Adolescence is a critical transition phase characterized by significant physical, emotional and social changes, including sexual development that requires appropriate and gender-based education. The main problem in this study is adolescents' lack of understanding about healthy and responsible sexuality, as well as parents' suboptimal role in providing guidance based on strong religious values. This condition makes adolescents often seek information from less credible sources or experience confusion regarding the correct values. This study uses a descriptive qualitative method with an in-depth interview approach with several families who have teenagers as research subjects. This study explores parents' views and methods in providing sexual education, especially those based on religious values that are considered important for adolescents' daily lives. The results show that while most parents recognize the importance of sexual education, not all of them feel comfortable or have enough knowledge to discuss the topic openly with their children. Meanwhile, adolescents are often confused when information from outside the home does not match the values taught in the family. This study concludes that active involvement of parents in providing religious value-based sexual education is essential, supported by appropriate training so that they can help adolescents make healthy and responsible decisions regarding sexuality.*

**Keywords** : sexual education, health, teens, reproduction, gender

### PENDAHULUAN

Dalam kajian psikologi, keterkaitan terhadap isu-isu gender telah nampak pada saat awal perkembangan beberapa konsep gender dari mulai 20-30 tahun yang lalu. Di Amerika Serikat misalnya, mereka mulai melihat dan menyadari bahwa berbagai tulisan maupun penelitian lebih banyak menggunakan subyek laki-laki sehingga hasil penelitiannya pun merupakan

perspektif laki-laki. Bias gender ini yang juga terjadi dalam bidang pendidikan, baik yang menyangkut kesempatan mendapatkan beasiswa, memilih program studi dan sebagainya. Para ilmuwan psikologi kemudian tertarik untuk mulai melakukan berbagai penelitian dan teori-teori yang berbasis pada konsep gender yang sesuai dengan melibatkan subyek perempuan, bahkan banyak diantara peneliti tersebut adalah perempuan (Pringle et al., 2017).

Namun saat ini 'gap' tersebut masih ditemukan. Upaya untuk mengatasinya bukan hanya persoalan individual, melainkan juga dilakukan secara kolektif dan juga bersifat institusional. Salah satu yang bisa dilakukan adalah melalui pembentukan wacana public dan sosialisasi. Disinilah penelitian-penelitian gender menjadi sangat penting sebagai bahan kajian ilmiah yang mampu memberikan wacana baru dan verifikasi terhadap peran-peran gender dalam masyarakat. Karena hakikatnya, sebagaimana psikologi yang senantiasa mengalami perubahan dan evolusi gender dengan segala problematikanya juga senantiasa berubah berdasarkan konteks budaya dan berbagai faktor yang mempengaruhinya (Matsumoto, 2000).

Menurut (Brown et al., 2012) dan (Saunders, 2002) analisis peran gender merupakan sebuah alat yang sangat penting dalam perkembangan teori dan praktek konseling dan psikoterapi. Pembentukan peran-peran gender telah menjadi dan masih terus berlangsung sampai sekarang sebagai salah satu yang berpengaruh pada pemikiran, pandangan, sikap maupun tingkah laku individu (perempuan dan laki-laki) dalam kehidupan sehari-hari. Luasnya perhatian gender dalam konseling juga terlihat di negara-negara Asia seperti halnya Malaysia dan China. Di Malaysia isu yang diangkat diantaranya kondisi psikologi yang mendorong remaja untuk bunuh diri (Ibrahim et al., 2017). Sedangkan contoh isu gender dalam konseling yang mendapat perhatian di China yaitu tentang pemicu utama adanya keinginan untuk bunuh diri pada remaja di China yaitu bullying (Yang, et al., 2020). Dari belahan Afrika, tepatnya di Ethiopia, sebuah studi mengangkat isu terkait stigma yang lebih rendah bagi perempuan korban HIV dibandingkan kalangan laki-laki (Ataro et al., 2020).

Bentuk diskriminasi gender telah tampak pada masa remaja. Perempuan sering menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku atau tindakan seseorang dalam percintaan (pacaran) bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung, dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan pasangannya. Berdasarkan data Legal Resource Centre untuk Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Jawa Tengah menyatakan kasus kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah selama satu semester terakhir, antara November 2012 hingga Juni 2013, LRC-KJHAM mencatat telah terjadi 301 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan jumlah korban sebanyak 425 orang perempuan. Adapun bentuk kekerasan yang banyak dialami oleh perempuan di Jawa Tengah yaitu kekerasan seksual 265 kasus, kekerasan fisik dengan 100 kasus, dan disusul kekerasan psikis dengan 60 kasus. Sedangkan kelompok usia korban terdiri dari 47,77% perempuan dewasa, 40,47% anak-anak perempuan, dan 0,47% lansia (LRC-KJHAM, 2013).

Seperti yang sama kita ketahui, masa remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara biologis, psikologis, sosial dan intelektual. Pada masa ini, remaja memiliki sifat ingin tahu yang lebih kuat, petualangan, dan berani mengambil resiko tanpa memikirkannya secara matang, remaja juga suka hal-hal yang menantang, oleh karena itu permasalahan yang sering muncul pada masa remaja adalah seks bebas pranikah. Hal ini bermula dari kegiatan berpacaran yang dilakukan secara berlebihan dan berani. Remaja di Indonesia bahkan di dunia sekalipun sudah mulai mengenal dunia percintaan (pacaran) sejak umur yang masih sangat muda. Bahkan mereka sudah berani mempublikasikannya secara terang-terangan. Pacaran yang dilakukan secara bebas inilah yang mengakibatkan banyak remaja masuk ke dalam pergaulan bebas bahkan hingga menyentuh obat-obatan terlarang (Pringle et al., 2017).

Hasil penelitian mengenai kekerasan seksual oleh Balai Besar Penelitian Kementerian Sosial bekerjasama pada tahun 2017, mengatakan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak biasanya berjenis kelamin laki-laki berusia 17-18 tahun (63,6%), pendidikan terakhir kelas 3

SMP, 8% pelaku kekerasan seksual memperlihatkan materi pornografi (berupa foto, poster, gambar, kartun, video kepada anak), melakukan sentuhan/perbuatan yang berbau seksual pada anak 33%, melakukan hubungan seksual 56% (D. A. Lestari & Awaru, 2020).

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan remaja tersebut yaitu perlu diadakannya pendidikan kesehatan seksual yang berfungsi untuk mencegah remaja melakukan seks pranikah dan dapat mengetahui dampak yang terjadi apabila remaja melakukannya, serta mengetahui apa saja resiko buruk yang terjadi jika hal tersebut tetap dilakukan. Dalam pencegahannya, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan remaja. Orangtua sebagai kunci utama yang berperan sebagai pendidik yang sudah seharusnya memberikan bimbingan serta arahan kepada anak-anaknya terkait nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan dialami pada masa remaja. (Pringle et al., 2017) Pendidikan kesehatan seksual yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media ataupun teori-teori yang dapat menambah wawasan remaja tentang berbagai informasi seksualitas dengan menyesuaikan tingkat kematangan umurnya (Hilmawan et al., 2023). Mengingat permasalahan ini masih menjadi hal yang tabu di lingkungan masyarakat, maka tenaga pendidik ataupun tenaga kesehatan harus memiliki strategi yang tepat untuk dapat menghilangkan persepsi negatif dari masyarakat yang juga nantinya akan memudahkan mereka mendapatkan informasi ataupun pelayanan yang tepat terkait permasalahan seksualitas (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami peran edukasi seksual berbasis gender dalam membantu remaja mengembangkan pemahaman yang sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi (Viranny & Wardhono, 2024). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengetahuan yang diberikan di lingkungan sekolah dan keluarga mempengaruhi pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap peran penting orangtua dalam memberikan panduan nilai-nilai moral dan agama, sehingga remaja dapat menyaring informasi dari sumber-sumber yang beragam dan memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi perubahan pada masa pubertas (Setiati et al., 2023). Diharapkan, melalui penelitian ini, ditemukan langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan orangtua, pendidik, dan lingkungan dalam mendukung remaja membuat keputusan yang lebih sehat dan berbasis nilai dalam memahami dan mengelola kesehatan reproduksi mereka (Basri et al., 2021).

## METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di MAN 2 Model Medan yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2024, dengan judul Pentingnya Edukasi Seksual Dalam Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Gender, diikuti peserta yang berjumlah 50 orang siswa (25 orang laki-laki dan 25 orang perempuan) dengan penyampaian materi melalui kegiatan seminar dan persentase *PowerPoint*. Metode Penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pemahaman siswa mengenai edukasi seksual dan kesehatan reproduksi berbasis gender. Dengan desain pretest-posttest, penelitian ini menilai perubahan pengetahuan dan persepsi siswa sebelum dan sesudah mengikuti seminar. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MAN 2 Model Medan, dengan sampel acak sebanyak 50 siswa (25 laki-laki dan 25 perempuan). Penelitian dilakukan di MAN 2 Model Medan pada 20 Mei 2024, menggunakan kuesioner untuk pretest dan posttest serta panduan wawancara untuk menggali respons mendalam siswa. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan sikap siswa berdasarkan hasil pretest dan posttest. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan Komite Etik Penelitian untuk memastikan pelaksanaan sesuai standar etika penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan materi dengan PowerPoint yang disampaikan dengan jelas dan rinci, mendapat respon yang sangat baik oleh peserta seminar. Antusias peserta juga dapat dilihat ketika para peserta mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang disampaikan ataupun diluar pembahasan materi. Selain itu para peserta juga cepat memahami materi yang disampaikan, hal ini dibuktikan dengan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada peserta yang kemudian dapat mereka jawab dengan baik dan benar. Pendidikan seksual seharusnya menjadi sebuah bekal untuk anak yang memasuki masa remaja. Anak yang mendapatkan pendidikan seksual yang baik dengan sendirinya memiliki pengetahuan seksual yang tuntas (D. A. Lestari & Awaru, 2020). Anak memiliki beragam rasa ingin tahu, salah satu yang ingin diketahuinya adalah masalah seksualitas. Perkembangan gender dan seksualitas pada anak-anak merupakan hal yang paling mendasar (W. Lestari, 2019).

Pembahasan seksualitas masih menjadi permasalahan dikalangan remaja. Seksualitas dalam perspektif remaja diartikan sebagai hubungan intim. Tanpa disadari, perspektif ini merupakan dampak dari pendidikan seksual yang belum tuntas dalam pola pengasuhan sebuah keluarga. Orangtua cenderung menutup informasi masalah seksual kepada anak. Seharusnya orangtua memberikan pemahaman kepada anak bahwa seksualitas mencakup banyak elemen seperti pemahaman alat kelamin secara biologis, fisiologis dan fungsi hormonal, pemahaman gender dan seksualitas, pemahaman hasrat seksualitas, pemahaman akil baligh, pemahaman seksualitas pada anak, remaja, dan usia lanjut, pemahaman hak pilih anak, pemahaman orientasi seksualitas, pemahaman kejahatan seksualitas dan hukumnya, pemahaman kebijakan public berkaitan dengan aspek seksualitas masyarakat termasuk kesetaraan gender (Awaru, 2020).

Remaja membutuhkan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang memperhatikan perbedaan gender. Pengaruh faktor fisiologis (seperti perubahan hormonal dan perkembangan otak) terhadap kematangan seksual remaja tidak dapat dimodifikasi sehingga dibutuhkan peningkatan pemahaman tentang pengaruh faktor yang dapat dimodifikasi, seperti teman sebaya dan pengaruh sosial dalam pengembangan intervensi. Pengembangan intervensi harus melibatkan aspek sosial budaya dan agama serta diberikan berdasarkan kematangan fisiologis (Pringle et al., 2017). Seorang guru atau orang tua harus mampu menjelaskan pengaruh norma budaya, ketidaksetaraan gender, dan nilai individu terhadap pengambilan keputusan seseorang (Matswetu & Bhana, 2018). Kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam ketertarikan, kebutuhan, serta prioritas sehingga bebas untuk mengembangkan diri dan mengambil keputusan yang dibatasi peran gender. Adanya ketidaksetaraan gender menyebabkan remaja perempuan berisiko mengalami kekerasan rumah tangga dan seksual (Isni et al., 2021). Salah satu dampak ketidaksetaraan gender adalah aktivitas seksual pranikah yang menyebabkan kehamilan, dikeluarkan dari sekolah, berkurangnya kesempatan kerja yang berhubungan dengan kemiskinan, ketergantungan kepada laki-laki, dan penyebaran infeksi HIV (Matswetu & Bhana, 2018).

Pendidikan kesehatan reproduksi dengan pendekatan sensitif gender mencakup pemberdayaan perempuan dalam diskusi antarpasangan (Li et al., 2017). Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender harus disampaikan sesuai kebutuhan tahap perkembangan remaja dan kebutuhan jenis kelamin (Parmawati et al., 2020). Pengembangan intervensi pendidikan kesehatan harus memperhatikan perubahan hormonal, psikososial (teman sebaya), dan kecenderungan seksual remaja. Tingkat kesiapan masing-masing remaja untuk menerima informasi berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh gender dan kematangan fisiologis (Pringle et al., 2017). Pendidikan seksualitas yang komprehensif meliputi informasi tentang semua hal yang berkaitan dengan seksualitas dan ekspresinya, antara lain, hubungan, sikap terhadap seksualitas, peran seksual, hubungan gender, tekanan sosial untuk aktif secara

seksual, kontrasepsi, infeksi menular seksual, gender, dan orientasi seksual. Informasi perihail seksualitas yang disampaikan dalam pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif atau holistik meliputi aspek kognitif, emosi, sosial, interaksi, dan fisik yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan perlindungan terhadap perkembangan (Ketting & Ivanova, 2018).

Dengan demikian, pendidikan mengenai gender dan seksualitas sangat dibutuhkan oleh para remaja dan tidak dianggap tabu. Remaja perlu mengetahui dengan benar dan tepat mengenai berbagai permasalahan seputar gender dan seksualitas. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat digunakan remaja pada kehidupan masa mendatang, termasuk kehidupan berkeluarga yang perlu disiapkan sejak remaja. Pemahaman awal yang dapat diberikan kepada remaja yaitu pemahaman yang mendasar mengenai seksualitas. Seperti pengertian makna berdasarkan para ahli serta pemahaman-pemahaman yang juga di bahas dalam agama, serta dampak dan resiko yang dapat terjadi jika mereka melakukan hal-hal yang melanggar aturan-aturan seksualitas dan gender.

## KESIMPULAN

Edukasi seksual dan gender merupakan pembahasan yang penting yang seharusnya sudah diperkenalkan sejak dini. Pemahaman tentang seksualitas dan gender sangat mempengaruhi remaja dalam bersikap di masa depan. Selain itu, ketika seorang remaja sudah paham dan mengerti tentang pentingnya seksualitas dan kesetaraan gender ini, diharapkan untuk para remaja selalu menjaga dirinya sendiri serta tidak merugikan oranglain disekitarnya. Edukasi seksual dan gender tidak hanya didapatkan di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga yang menjadi kunci utama anak dalam mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang baik dari orangtua. Orangtua diharapkan mampu memperkenalkan kepada anak pemahaman tentang seksualitas mengikuti umur dan tumbuh kembangnya anak tersebut. Dengan diadakannya kegiatan Pengabdian Masyarakat di MAN 2 Model Medan ini, diharapkan mampu menambah ilmu dan wawasan anak-anak peserta seminar ini terkait pentingnya edukasi seksual di kalangan remaja. Kegiatan ini juga diharapkan mampu memotivasi para remaja untuk selalu senantiasa menjaga dirinya sendiri agar terhindar dari pergaulan bebas yang dapat merusak dirinya sendiri bahkan oranglain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para ahli dan profesional yang telah memberikan wawasan berharga serta kepada semua rekan yang telah memberikan dukungan moral dan teknis selama proses penulisan. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Selain itu, kami menghargai setiap masukan dan kritik yang membantu memperbaiki artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan yang berharga bagi para pembaca. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ataro, Z. *et al.* (2020) 'Gender differences in perceived stigma and coping strategies among people living with hiv/ aids at jugal hospital, harar, ethiopia', *Psychology Research and Behavior Management*, 13, pp. 1191–1200. doi:10.2147/PRBM.S283969.
- Awaru, A.O.T. (2020) 'The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families', *Society*, 8(1), pp. 175–190. doi:10.33019/society.v8i1.170.



- Ibrahim, N. *et al.* (2017) 'Gender differences and psychological factors associated with suicidal ideation among youth in Malaysia', *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 10, pp. 129–135. doi:10.2147/prbm.s125176.
- Isni, K., Putri, T.A. and Qomariyah, N. (2021) 'Pendampingan Edukasi Gender dan Seksualitas sebagai Upaya Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja', *Jurnal Warta LPM*, 24(4), pp. 667–676. Available at: <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>.
- Ketting, E. and Ivanova, O. (2018) 'Sexuality Education in Europe and Central Asia: State of the Art and Recent Developments', *Federal Centre for Health Education, BZgA International Planned Parenthood Federation European Network, IPPF EN*, p. 232.
- Lestari, D.A. and Awaru, A.O.T. (2020) 'Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar', *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7, p. 21. doi:10.26858/sosialisasi.v0i0.13885.
- Lestari, W. (2019) 'Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja', *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(1), pp. 55–80. doi:10.18326/ijip.v1i1.55-80.
- Li, C. *et al.* (2017) 'The relationships of school-based sexuality education, sexual knowledge and sexual behaviors - A study of 18,000 Chinese college students', *Reproductive Health*, 14(1), pp. 1–9. doi:10.1186/s12978-017-0368-4.
- Matswetu, V.S. and Bhana, D. (2018) 'Humhandara and hujaya: Virginity, Culture, and Gender Inequalities Among Adolescents in Zimbabwe', *SAGE Open*, 8(2). doi:10.1177/2158244018779107.
- Parmawati, I. *et al.* (2020) 'Upaya Penurunan Aktivitas Seksual Pranikah Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), p. 38. doi:10.22146/jpkm.38144.
- Pringle, J. *et al.* (2017) 'The physiology of adolescent sexual behaviour: A systematic review', *Cogent Social Sciences*, 3(1). doi:10.1080/23311886.2017.1368858.